

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehilangan Pangan (*Food loss*)

1. Pengertian *Food loss*

Food loss merupakan pemborosan sumber daya yang digunakan dalam produksi seperti tanah, air, energi, dan input (FAO, 2011) dalam Juniardi (2021). *Food loss* menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas pangan pada rantai pasokan sehingga menyebabkan pangan terbuang atau berkurang jumlahnya sebelum dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut WRI (2020) menjelaskan bahwa *food loss* mengacu pada penurunan kualitas akibat kerusakan sebelum mencapai konsumen yang biasanya terjadi pada tahap produksi, penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi dalam saluran pemasaran makanan.

Food loss banyak terjadi di negara berkembang pada tahap panen dan pasca panen (Hidayat, 2018). Kegiatan pasca panen padi meliputi pemanenan, perontokan, pengeringan dan penggilingan. Masalah utama yang dihadapi dalam penanganan pascapanen padi adalah tingginya kehilangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Contoh kehilangan secara kuantitatif merupakan susut hasil akibat tertinggal di lapangan waktu panen, tercecer pada saat pengangkutan sedangkan contoh kehilangan secara kualitatif yaitu terjadinya kerusakan gabah pada setiap tahapan mulai dari pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, dan distribusi (Darwis, 2019). Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 merilis data kehilangan hasil panen atau susut pada tanaman padi yang diakibatkan oleh ketidak sempurnaan penanganan pasca panen mencapai 20,51 persen, dimana kehilangan saat pemanenan 9,52 persen, perontokan 4,78 persen, pengangkutan 0,19 persen, pengeringan 2,13 persen dan penggilingan 2,19 persen dan penyimpanan 1,61 persen. Jika dikonversikan terhadap produksi padi nasional yang mencapai 54,34 juta ton, kehilangan hasil tersebut setara dengan Rp15 triliun lebih (Juniardi, 2021).

Food loss yang terjadi pasca panen dapat pula disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan produsen, biaya yang dapat mempengaruhi misalnya biaya pengangkutan dan biaya fasilitas penyimpanan. Permasalahan tersebut menyebabkan produsen membuang beberapa pangan yang

dihasilkan. Penanganan yang buruk pasca panen juga menyebabkan hilangnya sejumlah pangan, contohnya ketika petani menampi gabah dengan cara dilempar, pasti ada sejumlah gabah yang tercecer. Pada tahap distribusi, *food loss* terjadi akibat penyimpanan yang tidak memenuhi standar akhirnya menyebabkan penurunan kualitas pangan. Proses pengangkutan yang kurang baik juga dapat menyebabkan penurunan kualitas pangan, contohnya saat pangan diangkut dan ditumpuk didalam satu mobil menyebabkan rusaknya beberapa pangan akibat tertimpa. Selain itu, pengemasan yang tidak efektif juga menyebabkan pangan menjadi rusak dan terbuang (Juniardi, 2021).

Besarnya kehilangan pasca panen terjadi kemungkinan dikarenakan sebagian besar petani masih menggunakan cara-cara tradisional atau meskipun sudah menggunakan peralatan mekanis tetapi proses penanganan pasca panennya masih belum baik dan benar (Purwanto, 2018). Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kehilangan hasil panen yaitu varietas padi, alat dan cara panen yang menentukan besar kecilnya kehilangan hasil, perilaku petani, umur panen, alat perontok. Kegiatan pascapanen padi meliputi kegiatan pemanenan, perontokan, pengeringan. Kehilangan hasil dapat terjadi pada setiap tahapan kegiatan pascapanen padi (Patiung, 2019). Produksi gabah sesungguhnya dapat lebih tinggi, apabila dilakukan dengan penanganan yang baik pada saat panen dan pengolahan/penggilingan.

Pada prinsipnya susut hasil pertanian adalah kondisi di mana hasil produksi pertanian di akhir musim tanam suatu komoditi pertanian tidak dapat dimanfaatkan seluruhnya untuk dapat tiba di tingkat konsumen, hal tersebut terjadi karena berbagai hal yang menyebabkan kehilangan hasil pertanian secara bertahap. Pada akhirnya, hasil pertanian yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh konsumen menjadi sangat berkurang dari hasil sebenarnya yang tersedia pada saat produk pertanian siap dipanen.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kehilangan Hasil Panen (*Food Loss*)

Menurut Hidayat et al., 2021 faktor yang memengaruhi kehilangan hasil panen adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu. Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang saluran untuk menahan atau menyalurkan air yang biasanya ditanami padi sawah. Menurut Hidayat et al., (2021) variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap kehilangan hasil panen padi, penyebabnya adalah dikarena petani responden yang memiliki lahan lebih luas cenderung menggunakan alat dan cara panen modern serta alat perontok modern sehingga kehilangan hasil panen lebih kecil dibandingkan petani memiliki luas lahan sempit yang pada realitasnya masih menggunakan alat tradisional.

2. Umur Panen

Umur panen adalah masa tumbuhan ditanam sampai dipanen. Kematangan padi yang tidak merata seperti umur padi yang sudah lewat dari masa panen dapat menyebabkan penurunan kualitas padi dan meningkatkan kehilangan hasil akibat cuaca yang tidak menguntungkan atau serangan hama dan penyakit di lapang, adapun pemanenan pada saat umur panen belum mencukupi masa panen dapat mengakibatkan bulir padi rusak baik pada saat proses pengilingan maupun pada saat penyimpanan atau pengumpulan padi. Menurut Setyono (2020) pemanenan yang dilakukan sebelum umur optimal menyebabkan kualitas yang kurang baik karena tingginya presentase butir hijau pada gabah, sedangkan panen yang dilakukan setelah lewat masak akan menyebabkan jumlah gabah yang hilang karena rontok pada saat pemotongan akan besar.

Umur panen ditentukan berdasarkan (1) kenampakan, biasanya 90% dari butiran gabah pada malai sudah berwarna kuning keemasan dan (2) umur tanaman seperti pada deskripsi varietas, yang diperhitungkan berdasarkan hari setelah tanam (HTS) atau setelah berbunga rata (HSB).

3. Perilaku Petani

Perilaku petani berkaitan dengan budaya dan tradisi yang ada pada daerah tersebut seperti kurang memperhatikan dan mengabaikan jika pada saat panen padi adanya bulir yang tercecer. Sebagai contoh perilaku petani yang tidak menegur pemanen apabila pemanen tidak berhati-hati saat melakukan pemanenan sehingga banyak gabah tercecer dilahan.

4. Varietas

Varietas didefinisikan sebagai sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies tanaman yang memiliki karakteristik tertentu seperti bentuk, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, dan biji yang dapat membedakan dari jenis atau spesies tanaman lain. Padi memiliki berbagai macam varietas namun ada juga jenis padi yang mudah rontok dan tahan rontok. Menurut penelitian Hidayat et al., 2021 varietas padi tahan rontok meliputi varietas inpari 32, ciherang, dan way apu buru sedangkan varietas mudah rontok terdiri dari logawa dan inpari 20. (Hidayat et al., 2021).

5. Alat dan Cara Panen

Cara panen petani yang masih menggunakan alat tradisional seperti penggunaan ani-ani dan sabit saat panen berpotensi menimbulkan kehilangan hasil yang besar. Menurut Tjahjohutomo (2008) bahwa penanganan panen cara petani dengan menggunakan alat konvensional yaitu sabit, perontokan dengan dipukul-pukul (gebot), pengeringan di lantai jemur dan pengilingan menggunakan alat konvensional, menyebabkan susut hasil 21,09%. Menurut Setyono (2009) melaporkan bahwa semakin banyak anggota kelompok pemanen, kehilangan hasil akan semakin tinggi karena setiap anggota berpotensi menyebabkan kehilangan hasil panen.

6. Alat Perontok

Alat perontok merupakan alat untuk memisahkan butir-butir gabah dari malainya, baik itu digerakan oleh tenaga manusia maupun oleh mesin. Kerusakan mekanis gabah dapat disebabkan oleh peralatan atau mesin yang digunakan pada saat perontokan. Susut perontokan menggunakan mesin terjadi karena adanya gabah yang tertinggal pada malai, cangkang, atau tongkol. Sedangkan yang menggunakan alat perontok tradisional yakni dengan cara

dibanting (gebot) dapat menyebabkan terlemparnya malai padi diluar alas perontokan.

B. Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Menurut Daniel (2004), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari usaha tani cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usaha tani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan terus-menerus atau berkelanjutan. Sementara Suratiyah (2006) mengatakan ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi di mana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Rahim dan Hastuti (2018), menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Kartia et al., 2021).

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua serealia setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi, merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Padi atau yang dikenal dengan bahasa latin (*Oryza sativa*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang dapat tumbuh di sawah dan bernilai ekonomi terhadap peningkatan pendapatan petani. Secara umum padi dikatakan sudah siap untuk dipanen apabila bulir gabahnya sudah menguning hingga 80 persen dan tangkainya sudah menunduk. Tangkai padi dapat merunduk karena sarat dengan bulir gabah isi (bernas). Untuk lebih memastikan padi sudah siap dipanen dapat dilakukan dengan cara manual yaitu menekan bulir gabah, bulir yang sudah keras berisi menunjukkan siap untuk dipanen.

Padi dapat tumbuh pada iklim yang beragam, mulai dari daerah tropis hingga subtropis pada kisaran 45o LU dan 45o LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan empat bulan. Padi di dataran rendah dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 650 m dpl dengan kisaran temperatur rata-rata harian 22 – 27oC sedangkan didataran tinggi tanaman padi masih dapat tumbuh pada ketinggian 650-1500 m dpl dengan kisaran temperatur rata-rata harian 19 – 23oC. Tanaman padi dapat tumbuh baik di daerah yang bersuhu panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan adalah 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500-2000 mm.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunanbangunan irigasi permanen. Lahan sawah tadah hujan umumnya merupakan sawah yang pasokan air hanya tergantung dari curah hujan atau lahan pertanian yang mendapatkan pengairan baik, yang teratur maupun pengairan yang berasal dari curah hujan secara langsung. Penanaman padi akan dimulai ketika memasuki musim penghujan. Sawah tadah hujan memiliki fungsi yaitu dapat menampung atau menyangga genangan air ketika terjadi hujan atau pada musim hujan, sehingga sawah ini hanya digunakan dalam priode tertentu berdasarkan musim hujan (Amaliah, 2018).

1. Panen Padi

Pemanenan merupakan tahapan akhir dari proses budidaya tanaman, dan tahap awal proses pascapanen. Tahapan pemanenan dimulai dengan penentuan umur panen yang tepat, dimana tanaman sudah mencapai umur optimum, kemudian digunakan alat dan cara panen yang paling efektif untuk menghasilkan produk dengan kerusakan relatif kecil dan kapasitas besar. Umur panen dapat ditentukan berdasarkan kenampakan visual dengan cara melihat kenampakan padi pada hamparan sawah. Umur panen optimal padi dicapai setelah 90-95 % butir gabah pada malai padi sudah berwarna kuning atau kuning keemasan (Iswari, 2013). Sedangkan penentuan umur panen padi dengan pengamatan teoritis dapat dilakukan dengan cara (1) menghitung berdasarkan hari setelah berbunga rata (hsb) antara 30 - 35 hari setelah berbunga, dan (2) penentuan umur panen berdasarkan kadar air gabah. Umur panen optimum dicapai

setelah kadar air gabah mencapai 22 – 23 % pada musim kemarau, dan antara 24 – 26 % pada musim penghujan (Nugraha et al., 2020). Pemanenan yang dilakukan sebelum umur optimal menyebabkan kualitas yang kurang baik karena tingginya persentase butir hijau pada gabah, sedangkan panen yang dilakukan setelah lewat masak akan menyebabkan jumlah gabah yang hilang karena rontok pada saat pemotongan akan besar.

2. Pascapanen Padi

Dalam pengertian teknis-praktis, proses panen dimulai dengan pemotongan bulir padi yang telah tua (siap panen) dari batang tanaman, dilanjutkan dengan perontokan yaitu pelepasan butir-butir gabah dari malainya. Sedangkan proses pascapanen dimulai dari kegiatan pengeringan, pembersihan dan penggilingan. Setiap kegiatan dalam proses pascapanen dapat dilakukan secara tradisional maupun modern. Tradisional yaitu dengan tanpa/ menggunakan alat sederhana, sedangkan modern dengan bantuan mesin. Penanganan pascapanen padi merupakan upaya sangat strategis dalam rangka mendukung peningkatan produksi padi. Kontribusi penanganan pascapanen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu gabah/beras sesuai persyaratan mutu (Suwati et al., 2018). Proses penanganan pascapanen padi, salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah masih kurang kesadaran dan pemahaman petani terhadap penanganan pascapanen yang baik sehingga masih tingginya kehilangan hasil dan rendahnya mutu gabah (Hasbi, 2012). Kegiatan pasca panen merupakan kegiatan yang menghasilkan nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan. Kegiatan pasca panen berupa kegiatan pengeringan hingga penggilingan padi menjadi beras (Hafidz et al., 2021)

Tahapan pasca panen padi meliputi perontokan, pengeringan dan penggilingan:

a) Perontokan

Perontokan adalah proses melepaskan butiran gabah dari malai padi yang dapat dilakukan melalui proses mekanis yaitu dengan proses menyisir atau membanting malai padi pada benda yang lebih keras ataupun alat perontok tertentu. Perontokan ini dapat dilakukan dengan perontok bermesin ataupun dengan tenaga manusia. Jika menggunakan mesin, perontokan dilakukan dengan memasukan malai padi ke bagian mesin yang bergerigi. Sementara perontokan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara batang padi dipukul-pukulkan

(gebot) ataupun malai padipun dapat diinjak-injak agar gabah rontok (Khoiri, 2018).

b) Pengeringan

Pengeringan merupakan proses penurunan kadar air gabah sampai mencapai nilai tertentu sehingga gabah siap untuk digiling atau aman disimpan dalam waktu yang lama. Pengeringan dapat mempengaruhi ketahanan dan kualitas gabah. Saat gabah terlambat dikeringkan, yang mungkin terjadi adalah gabah akan mengalami kebusukan dan berjamur akibat masih tingginya kadar air yang terkandung didalam gabah. Apabila dalam proses pengeringan tidak dilakukan secara benar maka dapat megakibatkan mutu beras giling rendah, yang ditandai dengan tingginya butir pecah, butir menir, butir kuning dan gabah berkecambah. Tipisnya hamparan penjemuran gabah juga dapat menyebabkan bulir gabah mengalami pengeringan bagian luar secara cepat sementara bagian dalam masih basah (case hardening) sehingga menimbulkan keretakan pada butir beras. (Amiroh, 2018).

Menurut Wiset L.G. bahwa metode pengeringan berpengaruh nyata terhadap presentase beras kepala yang dihasilkan. Proses pengeringan di pedesaan umumnya masih menggunakan cara penjemuran dengan menggunakan alas plastik, tikar atau anyaman bambu.

c) Penggilingan

Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras. Proses penggilingan gabah meliputi pengupasan sekam, pemisahan gabah, penyosohan, pengemasan dan penyimpanan beras. Terdapat 2 cara penggilingan yang biasa dilakukan, cara pertama yaitu secara tradisional menggunakan alat sederhana seperti lesung dan alu, cara kedua yaitu pemisahan beras dari kulitnya dilakukan dengan cara modern atau dengan alat penggiling.

C. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian.

Tabel. 2 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(Hastuti et al., 2021)	Analisis Volume dan Nilai Kerugian dari Food Loss Komoditas Beras di Kabupaten Karawang	Pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, distribusi	Analisis deskriptif kuantitatif dengan tabulasi dan analisis deskriptif kualitatif dengan metode perhitungan kehilangan pangan	Kehilangan beras terjadi pada proses di tingkat petani mulai dari pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan dan distribusi/pengangkutan di Kabupaten Karawang. Besarnya kehilangan beras di Kabupaten Karawang terbesar terjadi pada tahap pemanenan. Estimasi total kehilangan beras di Kabupaten Karawang dari seluruh tahapan mulai panen hingga distribusi adalah rata-rata sebanyak 587.78 kg/ha. Estimasi total volume kehilangan beras di Kabupaten Karawang sebesar 109.212.928,31 kg/tahun. Total nilai kehilangan di Kabupaten Karawang sangat besar, dimana estimasi total nilai kehilangan sekitar Rp. 1.03 triliun/tahun.
(Juniardi, 2021)	Analisis Susut Hasil Panen Dan Pascapanen Padi Gogo Varietas Situ Bagendit Didesa Grecol Kabupaten Purbalingga	Pemanenan, penumpukan sementara, pengumpulan, perontokan, pengeringan, penggilingan	Analisis Susut Hasil Total	Total Susut hasil panen dan pascapanen padi gogo varietas Situ Bagendit adalah 7,86 % yang terdiri dari susut hasil pemanenan 0,24 %, susut hasil penumpukan sementara 0,20 %, susut hasil pengumpulan 1,55 %, susut hasil perontokan 0,89 %, susut hasil pengeringan 2,61 %, dan susut hasil penggilingan 2,37 %. Susut tertinggi terjadi pada proses pengeringan yaitu sebesar 2,61 % dan susut hasil terendah terjadi pada proses penumpukan sementara sebesar 0,20%. Susut hasil panen dan pascapanen berpotensi mengurangi produksi gabah sebesar 83 Kg/2812,5 m ² atau setara dengan 295,11 Kg/Ha.
(Hidayat et al., 2021)	Komoditas Padi: Telaah Kehilangan Hasil Saat Panen di Kabupaten Jombang	Luas lahan, umur panen, perilaku petani, varietas, alat dan cara panen, alat perontok, musim	Analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan matematis, regresi linier berganda, dan	Variabel luas lahan, perilaku petani, varietas, alat dan cara panen, dan alat perontok berpengaruh terhadap kehilangan hasil panen komoditas padi. Total kehilangan hasil panen komoditas padi di Kabupaten Jombang 12,7% yakni 794,35

			uji asumsi klasik	kg beras dan nilai kerugian Rp.5.945.386,2,- per hektar.
(Suwati et al., 2018)	Analisis Susut Hasil Padi Pada Lahan Kering Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Lombok Tengah	pendapatan, kepemilikan lahan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tenaga kerja dan waktu	Perhitungan data menggunakan skoring dan dianalisis menggunakan analisis faktor.	1. Rata-rata besaran susut hasil padi di Kabupaten Lombok Tengah pada tahap perontokan 0.24 persen, tahap pengeringan 0.07 persen, dan tahap penggilingan 0.60 persen. Berdasarkan hasil analisis faktor dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan dan variabel luas lahan yang berpengaruh terhadap susut hasil padi di Kabupaten Lombok Tengah. 2. Rata-rata kehilangan uang petani di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 126.782 yang berarti bahwa setiap luasan hektar lahan usahatani, rumah tangga tani akan mengalami kerugian fisik berupa kehilangan pendapatan berupa gabah yang di akibatkan oleh perlakuan dalam usahatani pada tahap perontokan, pengeringan dan penggilingan.

Sumber : Hastuti et al., 2021, Juniardi, 2021, Hidayat et al., 2021, Suwati et al., 2018.

Berdasarkan penelitian diatas yang membedakan dengan dengan penelitian sebelumnya adalah setiap metode analisis menghasilkan data yang berbeda-beda. Hasil yang berbeda terjadi karena konteks *food loss* yang dibahas juga berbeda-beda. Perbedaan yang lain juga dapat disebabkan karena lokasi penelitian dan judul penelitian yang membahas mengenai padi sawah tadah hujan.

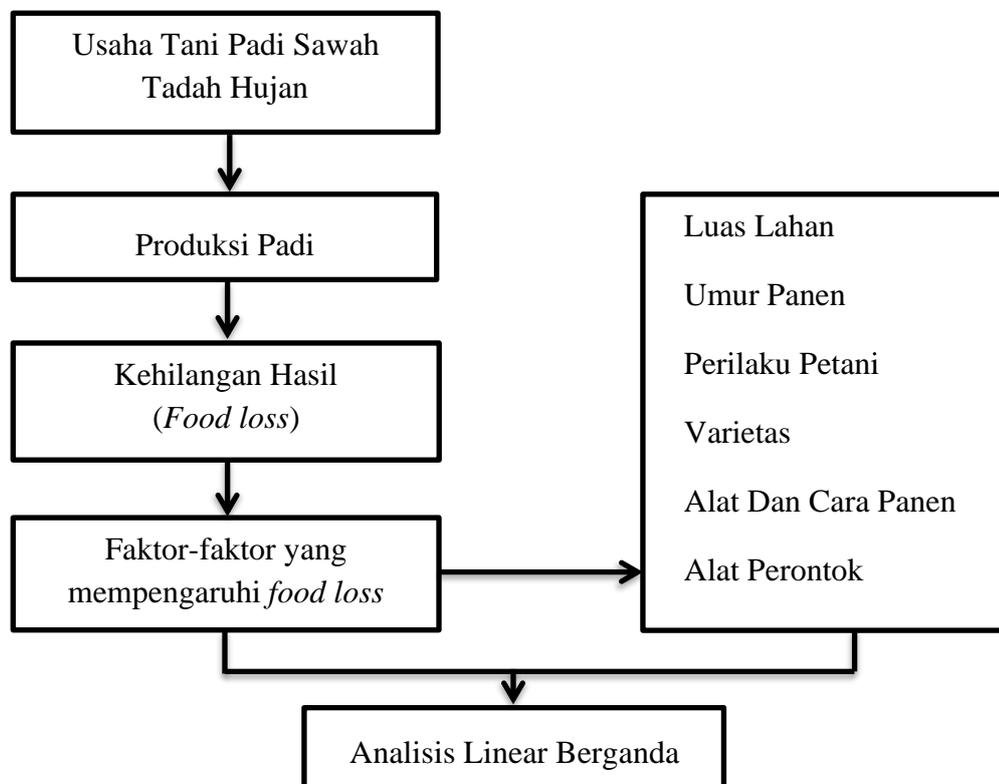
D. Kerangka Pemikiran

Tanaman padi menjadi sumber bahan pangan utama hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi. Ketersediaan sumber daya yang optimal akan memberikan harapan bagi masa depan pertanian yang lebih baik. Pada saat ini merosotnya produksi gabah secara nasional setiap tahunnya, sebagai contoh, salah satunya disebabkan oleh faktor buruknya penanganan panen dan pascapanen. Menurut badan pusat badan statistika (BPS) kehilangan hasil panen dan pasca panen akibat dari ketidaksempurnaan penanganan pasca panen mencapai 20,51%. Sedangkan hasil survei tahun 2007 kehilangan panen dan pasca panen padi menurun menjadi 11,27%. Tingkat kehilangan hasil panen yang cukup besar jelas merugikan dan tidak saja berdampak pada menurunnya sistem ketahanan pangan nasional tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dan lingkungan. Secara khusus, susut panen tersebut sudah dapat dipastikan akan menurunkan pendapatan dan perekonomian petani.

Penanganan panen dan pasca panen masih meninggalkan masalah yang cukup banyak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat hasil panen dan pasca panen padi meliputi beberapa proses yaitu pemanenan padi, perontokan, pengeringan, penggilingan dan distribusi. Setiap proses kegiatan tersebut terdapat kemungkinan adanya kehilangan hasil. Tahapan pemanenan dimulai dengan penentuan umur panen yang tepat, kemudian penggunaan alat dan cara panen dalam hal ini susut dapat terjadi karena ada gabah yang rontok di lahan akibat cara panen yang tidak benar atau akibat penundaan waktu panen. Sementara perontokan, susut dapat terjadi akibat sistem perontokan yang masih tradisional seperti di pukul-pukul atau di injak injak hal ini memungkinkan gabah dapat tercecer. Pengeringan seringkali dilakukan dengan cara penjemuran yang dapat menimbulkan susut akibat tercecernya atau dimakan oleh ayam dan burung.

Selama proses panen dan pascapanen yang belum optimal dan efisien tentu dapat mengakibatkan timbul resiko terjadinya food loss (kehilangan hasil) yang bisa mengakibatkan kerugian yang dialami petani. Oleh karena itu, maka untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi food loss di Desa Melugai Kecamatan Tayan Hilir. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan dapat mengetahui

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi potensi kehilangan hasil panen dan pada pasca panen dengan analisis linear berganda.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas diduga ada Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehilangan Pangan Komoditas Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Melugai Kecamatan Tayan Hilir